

# BAB I

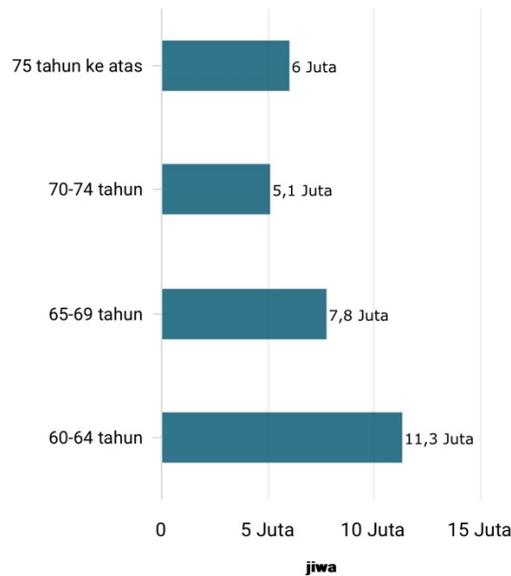
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil dari masyarakat yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah dibawah kepemimpinan seorang kepala keluarga. Dinamika keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan emosional dan pengayaan diri para anggotanya (Sandra Metts, dikutip dalam Braithwaite, Suter & Floyard, 2003), serta dapat berkontribusi pada perkembangan psikologis yang positif. Selain itu, keluarga juga memiliki tugas dan peran sebagai tempat konseling atau terapi serta menjadi tempat berlindung, tempat bertemu, tempat berbagi pengalaman kehidupan dan sebagai tempat untuk membantu mengatasi tantangan dan masalah dalam kehidupan.

Menurut Friedman (1986) membagi tipe keluarga menjadi *nuclear family* (keluarga inti), *extended family* (keluarga besar), *blended family* (terbentuk dari perkawinan pasangan), *middle age atay elderly couple* (terdiri dari sepasang suami- istri paruh baya), *nuclear dyed* (terdiri dari suami istri tanpa anak), *single parent family* (keluarga dengan orangtua tunggal), *single adult living alone* (hanya terdiri dari satu orang dewasa), *three generation* (terdiri dari tiga generasi). Di Indonesia, banyak keluarga dengan tipe keluarga *three generation* atau terdiri dari tiga generasi yaitu anak, orang tua dan orang tua lanjut usia.

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting tidak terbatas hanya dalam mendidik anak, tetapi mereka juga memiliki kendali untuk menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadi kunci dalam mewujudkan keluarga yang hidup penuh kebahagiaan, bahkan dampaknya terasa hingga ke lanjut usia, dimana keberadaan keluarga dalam kehidupan lanjut usia dapat memberikan kesejahteraan pada orang tua di masa tuanya. Pencapaian kesejahteraan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh anak-anak yang tetap mendukung orang tua nya di usia senja.



**Gambar 1.1 Ada 30 Juta Penduduk Lansia di Indonesia pada 2021**

Sumber Databoks (2021)

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), pada tahun 2021 terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia di Indonesia. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas, kelompok usia ini menyumbang 11,01% dari total penduduk Indonesia sebanyak 273,88 juta jiwa. Jika dirinci lebih lanjut, terdapat 11,3 juta jiwa (37,48%) berusia 60-64 tahun. Lalu ada 7,77 juta (25,77%) berusia 65-69 tahun. Setelah itu terdapat 5,1 juta jiwa (16,94%) berusia 70-74 tahun dan 5,98 juta (19.81%) berusia di atas 75 tahun. Penduduk lansia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu lansia potensial dianggap masih mampu bekerja atau menghasilkan dan lansia tidak potensial dianggap tidak mampu bekerja atau menghasilkan sehingga menjadi tanggung jawab orang lain.

Menurut data Kementerian Sosial, ada 2,1 juta lansia di Indonesia yang terabaikan pada tahun 2017 dan 1,8 juta lansia lainnya berisiko terlantar. Tingginya angka lansia terlantar di Indonesia ini mencerminkan potensi kegagalan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya sebagaimana konstitusi Republik Indonesia bertanggung jawab dalam merawat fakir miskin serta anak-anak yang terlantar. Para lansia ini, digolongkan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena kondisi sosial dan mental mereka yang tidak layak. Selain terlantar secara sosial dan mental, mereka juga memiliki keadaan ekonomi yang tidak layak sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari hari (Lampiran Permensos NO.08 Tahun 2012).

Panti jompo atau panti wreda adalah sebuah fasilitas yang menyediakan perawatan kesehatan dan pribadi. Lansia yang menggunakan layanan ini biasanya berusia di atas 70

tahun. Sebagian besar panti jompo diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak memiliki pasangan, baik yang sudah bercerai, lajang atau pasangannya telah meninggal. Ada juga lansia yang memilih panti asuhan sebagai tempat tinggal meski memiliki teman atau anggota keluarga. Lansia yang memilih menghabiskan sisa hidupnya di panti jompo tentu memiliki alasan tersendiri. Umumnya para lansia ini mengalami gangguan kesehatan dan kesulitan sehingga harus hidup sendiri. Selain masalah kesehatan fisik, penyakit mental juga mempengaruhi alasan anggota keluarga menempatkan lansia di panti jompo.

Di Indonesia, menitipkan lansia ke panti jompo seringkali dihubungkan dengan makna yang negatif. Banyak orang Indonesia beranggapan jika keluarga menitipkan orang tua ke panti jompo, hal ini diartikan sebagai sikap kurang peduli terhadap orang tua sehingga tidak mau merawatnya. Menurut Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi (2017) mengungkapkan bahwa kondisi para lansia yang terlantar menggambarkan keluarga mereka tidak menganggap keberadaannya dan tidak sanggup merawat mereka. Keputusan keluarga yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo dipicu oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan yang dapat menghambat kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan lansia, lemahnya ikatan kekeluargaan dan juga karena adanya persepsi bahwa lansia adalah beban bagi keluarga karena kesibukan anak yang bekerja tidak memiliki waktu untuk mengurus orang tuanya. Beberapa faktor tersebut mengakibatkan lansia menjadi terlantar terutama di kalangan keluarga dengan ekonomi menengah-kebawah, hal ini berdampak pada mental dan sosial mereka

Sedangkan di sisi lain, adapun lansia yang memang berkeinginan untuk tinggal di panti jompo. Terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh ketika lansia berada di panti jompo diantaranya adalah kesempatan berinteraksi dengan sesama. Dalam lingkungan panti jompo, para lansia akan lebih sering berinteraksi, tidak merasa kesepian dan memberikan kesempatan bagi mereka menjalani rutinitas sehari-hari dengan teratur, termasuk mendapatkan perawatan medis yang optimal. Fasilitas kesehatan yang diberikan di panti jompo seringkali diberikan atas dasar kerjasama atau kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat yang memberikan dampak positif bagi lansia yang tinggal disana.

Selain itu, seseorang yang memasuki tahap lansia akan mengalami perubahan yang signifikan. Produktivitas mereka menurun seiring adanya penuaan dan transformasi yang terjadi didalam kehidupannya. Dalam kondisi tersebut, para lansia memerlukan perhatian khusus dan kebutuhan-kebutuhan yang lebih spesifik termasuk interaksi sosial dengan teman sebaya, perawatan kesehatan yang tepat, dan hal-hal lainnya. Maka dari itu, panti wreda hadir sebagai solusi menghadapi perubahan nilai dan struktur yang terjadi didalam

keluarga, membantu lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan (Triwanti et al., 2015). Keberadaan panti wreda memiliki dua sudut pandang yang berbeda. Bagi mereka yang berpikiran rasional, lansia akan mendapatkan manfaat yang tidak dapat diberikan oleh keluarga, seperti interaksi sosial dengan orang-orang yang sebaya dan saling memahami (Pithaloka et al., 2020). Namun, tidak dapat disangkal beradaptasi dengan perilaku dan kebiasaan di lingkungan baru tetap menjadi tantangan bagi lansia.

Pentingnya memenuhi kebutuhan lansia menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan mereka. Melalui sistem pelayanan sosialnya, panti wreda adalah jawaban dari beragam tuntutan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh adanya perubahan masyarakat (Triwanti et al., 2015). Dalam penelitian Triwanti et al. (2015) dijelaskan bahwa pekerja sosial berkontribusi dalam melakukan pelayanan kepada lansia yang berperan dalam memberikan perlindungan sosial, dan memungkinkan para lansia untuk menjangkau dan mengakses sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Pelayanan dan dukungan yang diberikan oleh pekerja sosial secara khusus berfokus pada memenuhi kebutuhan lansia di masa tua, mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung dan memberikan perhatian yang diperlukan.



Gambar 1.2 Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta

Menurut Erha (2019), di Indonesia hanya terdapat sekitar 250 panti jompo. Salah satu di antara panti wreda tersebut adalah Panti Wreda Budhi Dharma, yang dioperasikan oleh pemerintah kota Yogyakarta. Terletak di Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta. Panti ini merupakan Panti Wreda tertua di Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1952. Menurut Heri Supriyanto, kepala UPT Budhi Dharma, meskipun terdapat banyak panti wredha di

Indonesia, tetapi banyak yang kondisinya tidak layak dan kurang perhatian dari pemerintah maupun masyarakat umum. Salah satunya seperti Panti Wreda Dharma Bhakti Kleco yang berada di Solo, kondisinya memprihatinkan seperti atap bocor, kurang ventilasi dan beberapa dinding retak. Meskipun Panti Wreda Budhi Dharma ini sudah berdiri lama, Panti ini tetap menjaga keadaan dan fasilitasnya dengan baik. Tempat ini tetap terawat dengan bangunan dan fasilitas setara dengan hotel bintang tiga sehingga Panti Wreda Budhi Dharma berhasil meraih akreditasi A. Di Indonesia sendiri hanya ada 10 panti wreda dengan predikat akreditasi A, salah satunya Panti Budi Dharma Yogyakarta. Panti Wreda Budi Dharma memang khusus merawat lansia-lansia yang terlantar dan tidak mampu.

Terdapat beberapa kriteria dan syarat masuk bagi lansia ke Panti Wreda Budhi Dharma, di antara lain berumur diatas 60 tahun, sehat jasmani dan rohani, berdomisili di Yogyakarta, terlantar (kondisi sosial ekonomi tidak mampu) dan masih bisa beraktivitas secara mandiri. Para lansia tidak hanya mendapatkan layanan dan kebutuhan pokok tetapi para lansia juga memperoleh uang saku dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan damai, pihak panti membuat surat pernyataan tertulis untuk para penghuni panti. Dalam surat pernyataan disebutkan jika lansia yang sulit untuk diatur dan tidak membaur, maka lansia yang bersangkutan akan dikeluarkan dari panti (Republika, 2016). Oleh karena itu, para penghuni panti harus mengikuti dan menaati semua peraturan yang sudah ditetapkan.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga mempengaruhi bagaimana terciptanya suasana yang harmonis dalam sebuah keluarga. Teori pola komunikasi keluarga adalah teori umum komunikasi keluarga yang berfokus pada komunikasi orangtua-anak yang bersangkutan untuk membangun realitas sosial bersama. Hal ini mengidentifikasi proses dasar untuk mendapatkan kesepakatan bersama yang tidak hanya berdampak pada perilaku komunikasi bersama, tetapi juga pemrosesan informasi jangka Panjang. Fitzpatrick dan Koerner berpendapat bahwa percakapan dan orientasi konformitas adalah bagian dari skema hubungan keluarga yang bertahan lama dan memberi makna pada keluarga itu sendiri. Mereka juga berpendapat bahwa pola komunikasi keluarga adalah bagian dari bagaimana keluarga memahami hubungan keluarga mereka, mengembangkan harapan perilaku dan menafsirkan atau mengevaluasi perilaku mereka sendiri.

Dalam pola komunikasi Keluarga terdapat empat pola komunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan keluarga. Menurut Fitzpatrick & Koerner (2010) dalam (Suciati, 2015) Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi

konformitas yang tinggi dicirikan sebagai protektif, sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi dicirikan sebagai *laissez-faire*, lalu untuk keluarga yang menerapkan orientasi percakapan yang sangat kuat dan konformitas rendah dicirikan Pluralistik, dan yang terakhir dicirikan Konsensual pada pola komunikasi keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan konformitas tinggi.

Pada Penelitian sebelumnya terdapat penelitian mengenai “Pola Komunikasi Keluarga Pada Kelompok Lansia ( Studi Pada Keluarga Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung)” oleh (salsabiela,2020) menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dari pola orientasi percakapan serta konformitas keluarga lansia sehingga peneliti melakukan penelitiannya menggunakan penelitian tersebut sebagai referensi dan riset awal dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pada lansia yang di rawat oleh orang asing dengan keluarga yang berada di rumah menggunakan *Family Communication Pattern Theory* yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner (2002). Pada Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta terdapat 63 lansia tinggal disana, tetapi hanya terdapat 4 lansia yang masih berhubungan atau masih di kunjungi oleh keluarganya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga dengan lansia yang tinggal di panti wreda. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Analisis Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Orang Tua yang Berada Di Panti Jompo Werdha Budi Dharma Yogyakarta”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga antara anak dengan orang tua yang berada di panti jompo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan pola komunikasi keluarga antara anak dengan orangtua yang berada di panti wreda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk pembaca dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai analisis pola komunikasi keluarga.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang-orang yang ingin meneliti dengan tema sejenis yaitu pola komunikasi keluarga dan lansia di panti wreda.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

### **BAB 1**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan data- data lengkap untuk mendukung penelitian.

### **BAB 2**

Dalam bab ini peneliti mencantumkan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, dan peneliti mengumpulkan teori- teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu serta membuat kerangka pemikiran sebagai dasar penelitian.

### **BAB 3**

Metode kualitatif digunakan peneliti guna memperoleh hasil penelitian sesuai dengan apa yang terjadi.

### **BAB 4**

Pada bab ini peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang telah ditentukan dan kemudian hasil penelitian tersebut akan menjadi jawaban dari penelitian.

### **BAB 5**

Pada bab kesimpulan akan ditarik oleh peneliti dari penelitian yang sudah dilakukan dan menjadi langkah terakhir dalam tahapan penelitian.

